

Kesulitan Guru Bahasa Inggris Dalam Membangun Karakter Melalui Cerita Naratif Di Sekolah Dasar Di Indonesia

Fakhira Alya¹, Tasya Salsabillah², Riska Adinda Putri³, Silvana Noviyanti⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
Email: fakhiraalya221@gmail.com¹, vtasyasalsabillah@gmail.com², riskaadinda006@gmail.com³,
Silvananoviyanti@unja.ac.id

Abstrak

Menerapkan nilai karakter pada mata pelajaran di sekolah adalah salah satu caranya Pemerintah Indonesia menanamkan program karakter bangsa. Menggunakan narasi cerita sebagai mata pelajaran materi dalam kelas bahasa diharapkan dapat meningkatkan karakter siswa di sekolah. Namun, 9 guru bahasa Inggris tingkat dasar menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan karakter siswa melalui proses belajar mengajar proses. Ada beberapa kendala yang dihadapi guru seperti: alokasi waktu yang disediakan tidak cukup bagi guru untuk menyampaikan nilai-nilai bagus dari cerita naratif diajarkan, ia kemudian cenderung mengangkat bagian-bagian kognitif dengan mendiskusikannya bagian linguistik dan menekankan bagaimana siswa memahami cerita bahkan tanpa memberi saatnya mereka menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pengajaran bahan untuk mendukung proses penanaman karakter melalui cerita naratif adalah juga dituding menjadi alasan mengapa guru sulit menerapkan character building proses.

Kata kunci: Pendidikan, Kesulitan Belajar

Abstract

Applying character values to subjects in school is one of the ways the Indonesian government instills a national character program. Using story narration as a material subject in language classes is expected to improve the character of students at school. However, 9 elementary level English teachers face difficulties in implementing student character through the teaching and learning process. There are several obstacles faced by the teacher such as: the time allocation provided is not sufficient for the teacher to convey the good values of the narrative story being taught, he then tends to raise the cognitive sections by discussing the linguistic section and emphasizes how students understand the story without even giving their time. apply the values of kindness in everyday life. The lack of teaching materials to support the process of character building through narrative stories is also accused of being the reason why teachers find it difficult to implement the character building process.

Keywords: Education, Learning Difficulties

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia sedang menghadapi masalah dengan perilaku yang dikatakan tidak sejalan dengan jiwa karakter bangsa Pancasila (filsafat nasional) yaitu religius, humanis, nasionalis, demokratis, berkeadilan, dan kesejahteraan rakyat. Jika orang melakukannya tidak mencoba memecahkan masalah, itu akan menimbulkan ancaman sementara pendidikan karakter sangat wajib melayani masyarakat untuk mengembangkan potensi dasar hati, pikiran, dan budi pekerti berperilaku baik; mengoreksi kurang sopan santun tersebut dan memperkuat perilaku baik yang telah di sana; dan menyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai transenden Pancasila. Pembangunan karakter yang termasuk dalam perwujudan nasionalisme Filsafat dan konstitusi nasional melatarbelakangi permasalahan bangsa seperti: disorientasi dan tidak menerapkan nilai-nilai Pancasila; batasan terintegrasi perangkat kebijakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai; pergeseran nilai etika dalam berbangsa dan negara; kesadaran peringatan terhadap nilai bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Puskurbuk, 2011).

Sekolah Dasar adalah lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan dasar yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya

manusia. Melalui pendidikan di sekolah dasar, diharapkan dapat menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas (Suharjo, 2006: 1). Salah satu bahan yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter anak di Sekolah dasar merupakan cerita naratif termasuk cerita rakyat yang memiliki nilai yang begitu tinggi. Dalam memfasilitasi materi ini, pendekatan naratif dapat digunakan dalam pelajaran.

Menurut Chan (2012) “pendekatan naratif untuk pendidikan didasarkan pada gagasan membuat makna melalui refleksi.” Dalam hal ini guru meminta siswa untuk melakukan refleksi terhadap materi yang diberikan untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga bisa mendapatkan nilai moral dari cerita dengan mudah. Refleksi dapat menuntun pada pemahaman, yang dapat mengarah pada tindakan. Menggunakan bahan semacam ini, itu sesuai dengan penelitian dilakukan oleh Piaget, Kohlberg dalam Musfiroh (2008: 66) menunjukkan bahwa cerita memainkan peran dalam pembentukan moral. Namun cerita rakyat sebagai warisan budaya Indonesia akan hilang dan tidak dapat dikenali jika guru bahasa Inggris lebih suka menggunakan cerita dari luar negeri sebagai pembelajaran bahan. Beberapa penerbit buku sangat produktif dalam memproduksi buku cerita yang berasal dari luar negeri, mis. Cinderella, Si Cantik dan Si Buruk Rupa, Putri Salju, Aladdin, dan banyak lagi. Ceritanya, bagaimanapun, tidak mengandung nilai karakter dari bangsa karena tidak diambil dari akar budaya Indonesia. Menggunakan lokal konten sebagai bahan ajar juga dapat meningkatkan minat siswa terhadap pengajaran proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Royani (2013) dalam penelitiannya dalam pengajaran bahasa Inggris membaca, “menggunakan teks budaya lokal berarti bahwa teks yang dipelajari siswa adalah bagian dari kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa akan merasa termotivasi dalam membaca kelas yang membawa dampak yang baik ke tingkat yang lebih tinggi dari kelas membaca.” Ini menunjukkan bahwa menggunakan cerita-cerita seperti itu dari muatan lokal yang kaya akan nilai moral, tidak hanya bisa membentuk nilai moral siswa tetapi juga dapat meningkatkan minat siswa dalam proses belajar mengajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kepustakaan (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, yaitu berupa analisis terhadap sumber data dari jurnal nasional dan jurnal internasional terbitan 5 tahun terakhir serta melalui kajian pada buku. Instrumen penelitian studi kepustakaan ini adalah peneliti sendiri, yaitu peneliti menggunakan lembar *checklist* untuk menyeleksi berbagai artikel yang sesuai dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan keterampilan dasar untuk mempersiapkan diri siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan bermanfaat bagi mereka sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama (Suharjo, 2003: 1).

Sekolah Dasar merupakan lembaga formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi siswa usia 6-12 tahun. Siswa seharusnya diberikan wawasan ilmu yang jelas agar tidak mengaburkan ilmunya pelajaran kedua. Mereka diharapkan belajar berperilaku dalam kehidupan, mengamalkan norma dan moral. Oleh karena itu, Pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter dalam sekolah dasar. Sekolah dasar tidak hanya memiliki peran untuk membentuk siswa menjadi kognitif generasi yang baik, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan pedoman yang diterapkan.

Pernyataan ini sesuai dengan hukum Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta nilai peradaban bangsa dalam tatanan untuk memperkuat kehidupan intelektual bangsa, yang ditujukan untuk pengembangan peserta didik potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulia, sehat, giat belajar, berprestasi, kreatif, mandiri, dan demokratis kewarganegaraan serta bertanggung jawab.

Karakter adalah suatu bentuk tingkah laku yang ditunjukkan sesuai dengan aturan moral dan tata krama. Pendidikan karakter mengajarkan cara berpikir pembiasaan dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, komunitas, dan negara dan dapat membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Di lain kata kata, pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk

berpikir cerdas, mengaktifkan otak tengah secara alami (Khan, 2010: 1-2). Lickona dalam Muslich (2011:75) menekankan tiga komponen karakter yang baik yang harus ditanamkan sejak dini, yaitu moral knowledge (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (moral perbuatan). Ketiga komponen tersebut diperlukan untuk dapat memahami, merasakan, dan mengejar nilai-nilai kebajikan. Kondisi ini menjawab kebutuhan yang dilakukan oleh pendidikan tidak hanya memberikan pemikiran kognitif, tetapi juga mengembangkan lebih banyak moral untuk diinternalisasikan manusia.

Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan karakter dalam peraturan pemerintah no.58 yang mengatakan bahwa pendidikan mencakup penanaman pengetahuan, cinta, dan perilaku yang baik dan menjadikannya sebagai pola atau kebiasaan. Berdasarkan artinya maka pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk seseorang untuk menyelaraskan moral dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter merupakan inti dari sebuah proses pendidikan. Atas dasar ini, fungsi dan peran sekolah menjadi strategi dalam pembentukan karakter siswa membangun agar mereka memiliki pemahaman, perasaan, komitmen, dan loyalitas terhadap a standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Yang baik karakter termasuk pemahaman, kesadaran, dan tindakan berdasarkan etika inti nilai-nilai. Oleh karena itu, pendekatan holistik dalam pendidikan karakter berupaya mengembangkan seluruh aspek kehidupan kognitif, afektif, dan psikomotorik serta moral. Siswa memahami nilai-nilai inti dan mendiskusikannya, mengamati perilaku model, dan mempraktikkan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai. Siswa belajar untuk peduli tentang nilai-nilai inti dan mengembangkan empati, membentuk hubungan peduli, membangun, menciptakan komunitas moral, mendengarkan cerita ilustratif dan inspirasional, dan merenungkan kehidupan pengalaman (Zubaedi, 2012:116).

Sutarno (2008: 7-10) menulis bahwa salah satu model pembelajaran berbasis budaya adalah melalui cerita rakyat. Cerita rakyat atau dongeng hanyalah salah satu contoh dari sekian banyak ragam lisan tradisi atau ucapan. Cerita tersebut seharusnya dimanfaatkan oleh masyarakat saat ini untuk menarik kembali nilai-nilai yang diperlukan (Sularto: 2011). Tradisi lisan menawarkan pelengkap pembangunan karakter, sedangkan Pancasila sebagai nilai inti bangsa pengembangan karakter. Dalam silabus pembelajaran dicantumkan karakter siswa sekolah dasar yang meliputi dapat diandalkan, peduli dan perhatian, ketekunan, bertanggung jawab, dan berani terhadap semua standar kompetensi. Sedangkan masing-masing standar kompetensi diharapkan dapat memunculkan nilai karakter yang berbeda.

Cerita naratif meliputi dongeng, cerita rakyat, legenda, fabel; dan cerita penutup. Cerita rakyat menurut Mustakim (2005:53) adalah cerita yang disampaikan secara lisan dengan kata-kata mulut, dari generasi ke generasi yang tidak diketahui pengarangnya. Kiefer (2010: 233-239) membuat beberapa ciri cerita rakyat yang dapat dibedakan dari cerita rakyat lainnya cerita, yaitu: struktur plot, karakter, tema, motif, dan jenis cerita. Menurut Musfiroh (2008:33-45), ciri-ciri cerita anak SD siswa sekolah meliputi tema, wali amanat, alur, tokoh dan majas, sudut pandang, latar belakang, dan sarana sastra. Tema harus bertema sosial dan ketuhanan faktor dan tradisional. Guru disarankan untuk memilih cerita yang mengandung alokusi bukan terlalu dekat mengatasi siswa sebagai siswa menjadi objek sindiran di itu cerita. Plot dalam cerita harus sederhana. Gambar dan figur yang jelas dan sederhana. Sudut pandang yang dipilih harus mudah. Latar belakang gratis dan sesuai dengan perkembangan kognitif dan moral. Sastra berarti menurut tahapan kebahasaannya siswa pengembangan. Cerita rakyat sebagai bagian dari cerita naratif kaya akan budaya atau kearifan lokal.

Cerita ini merupakan tradisi lisan atau tulisan yang tidak hanya perlu dilestarikan tetapi juga maju. Perlu dilakukan apa yang disebut dengan pendekatan multikultural agar pemahaman yang komprehensif dapat diperoleh sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi perkembangan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang pada akhirnya menjadi sumber pembentukan karakter bangsa (Sularto: 2011). Untuk itu, cerita naratif di sekolah dasar harus berasal dari Bahasa Indonesia yang kaya akan budaya dapat dijadikan acuan bagi siswa pengembangan karakter. Materi Narasi cerita sekolah dasar dapat dilihat pada bagian keenam nilai pada semester kedua yang dapat membuka potensi mahasiswa dan memberikan tempat berekspresi. Selain itu, cerita naratif juga mewakili kehidupan manusia dan oleh pembelajaran itu, siswa dapat mengambil pelajaran dan pengetahuan, membedakan sikap dan perilaku yang menunjukkan benar atau salah. Studi cerita naratif akan berkontribusi dalam karakter siswa, karena dapat berimajinasi dan belajar menghayati pengalaman orang lain sebagai dasar untuk pembelajaran moral. Pembelajaran, idealnya harus berdasarkan silabus materi cerita naratif untuk siswa sekolah dasar yang sarat dengan standar kompetensi memahami teks

fungsional pendek bergambar sangat sederhana teks deskriptif dalam konteks lingkungan sekitar siswa. Kompetensi pada dasarnya adalah untuk memahami teks naratif bergambar sangat sederhana. Untuk mendukung pembelajaran, guru dapat menggunakan referensi dari internet atau membuat media yang berhubungan dengan cerita. Cerita naratif adalah salah satu pengajaran bahasa Inggris metode di sekolah dasar yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Siswa tidak hanya pasif mendengarkan karena setelah mendengarkan cerita, siswa Guru dapat mengajak siswa untuk berdiskusi terkait hal tersebut.

Para siswa akan terlibat dalam penggunaan bahasa yang akrab. Siswa terbiasa dengan suasana bahasa Inggris yang sebenarnya bahasa (<http://inggrissd.blogspot.com/2012/08/metode-pengajaran-bahasa-inggris-untuk.html>). Nilai manfaat dari memiliki cerita naratif bagi siswa adalah bahwa mereka lebih mampu menerjemahkan masalah dalam hidup melalui kebaikan jasmani dan rohani kebaikan. Lebih dari itu, cerita naratif dapat menjadi media moral siswa pembentuk karakter. Pesan moral secara implisit atau eksplisit disampaikan melalui narasi cerita. Nilai Kejujuran, Kebaikan, Persahabatan, Kekeluargaan, Ketulusan, Ketulusan, kebersamaan, dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dapat diterapkan pada siswa belajar melalui cerita naratif. Integrasi antara pendidikan karakter dalam pembelajaran harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita naratif bisa menjadi bahan yang tepat untuk mengembangkan karakter siswa. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi siswa dan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat kita. Tentu langkah visioner ini tidak akan berarti banyak jika tidak diimbangi dengan dukungan penuh dari berbagai kalangan secara intensif untuk menginternalisasikan pendidikan berbasis karakter dalam keluarga lingkungan dan masyarakat (Purwanto, 2011).

Secara umum, ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam karakter pelaksanaan di lingkungan sekolah; yaitu pemahaman guru tentang Konsep pendidikan karakter masih belum komprehensif, ia belum bisa memilih nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Kebanyakan guru tidak memiliki kompetensi yang cukup untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran, dan dapat tidak menjadi model bagi nilai karakter yang dipilih (Noverino, 2012).

Akbar (21:12-13) menemukan tujuh masalah yang terkait dengan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar.

1. Pendidikan karakter di sekolah dasar cenderung belum didirikan di atas prinsip-prinsip nilai pendidikan yang sebenarnya. Banyak SD Sekolah belum menjadikan nilai-nilai kehidupan sebagai landasan budi pekerti yang luhur pembangunan sebagai nilai inti dalam pendidikan karakter.
2. Hampir semua SD belum memiliki grand design karakter pendidikan. Misalnya, nilai-nilai inti belum dimasukkan dalam visi sekolah namun kebijakan sekolah kurang mendukung pendidikan karakter, kebijakan sekolah cenderung dibuat sepihak oleh kepala sekolah atau guru; visi dan tujuan pendidikan sekolah dasar belum secara eksplisit dilaksanakan dengan nilai-nilai inti untuk pendidikan karakter; karakter siswa yang diharapkan juga kurang terlihat pada profil lulusan yang diharapkan untuk masa depan, visi dan misi sekolah adalah juga cenderung kurang disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah; dan komitmen di antara mereka kurang berkembang.
3. Implementasi pendidikan nilai dan karakter di beberapa SD kurang berkembang dan kurang mepedulikan nilai-nilai kehidupan seperti cinta, rasa hormat, perdamaian, kerjasama, kepatuhan, dan demokrasi dalam praktik pendidikan di sekolah dasar. Sepertinya ada nilai-nilai tertentu yang dipraktikkan di SD sekolah, misalnya: disiplin, kerjasama, dan tanggung jawab. Namun, di praktik pembelajaran pembelajaran masih cenderung behavioristik dan kognitivistik sehingga Kesadaran diri untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari di sekolah juga tidak optimal.
4. Visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter cenderung kurang disosialisasikan ke seluruh warga sekolah, serta kurangnya sharing komitmen di antara mereka untuk mewujudkannya bersama.
5. Urutan instruksi yang dibuat untuk pendidikan karakter di sekolah masih didominasi oleh guru dan kepala sekolah. Aturan siswa cenderung lebih menuntut kewajiban dan tanggung jawab siswa daripada memenuhi kewajiban siswa hak; hubungan guru-murid, guru-kepala sekolah, hubungan sosial antara orang tua dan sekolah cenderung belum maksimal.

6. Ditemukan perilaku siswa, guru, dan kepala sekolah yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan ideal di sekolah dasar. Ketujuh, banyak sekolah yang melakukan hukuman mekanik. Hukuman atas dasar kesadaran diri dan hukuman untuk pelanggaran aturan kelompok sekolah tidak begitu banyak diterapkan di sekolah dasar.

Penanaman karakter dalam pendidikan, guru menyiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan nilai, norma, dan adat istiadat ke dalam materi pelajaran. Guru dapat memilih cara tertentu dalam proses pendidikannya, seperti menyampaikan rangkaian kutipan kata-kata bijak atau peribahasa yang berkaitan dengan tokoh, cerpen, biografi, tulisan jurnal, yang menjadi kegiatan lintas budaya, peran bermain, diskusi kelompok, membuat karangan pendek, dan sebagainya. Setiap sekolah harus menentukan kegiatan tertentu yang dapat mengikat guru untuk melakukan kegiatan tersebut secara berkelanjutan (Sudrajat, 2012).

Guru berkewajiban membentuk karakter peserta didik dengan memberikan keteladanan sebuah perilaku positif. Ini termasuk contoh bagaimana guru berperilaku, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana dia menoleransi, dan banyak lainnya sesuatu (Zubaedi, 2011: 19). Terkait dengan bahan, ketersediaan lokal cerita naratif yang berasal dari Indonesia menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Masih banyak guru yang menggunakan cerita naratif yang berasal dari luar negeri dan ini Berbeda dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam program pendidikan karakter di Indonesia. Terkait dengan penjelasan di atas, guru bahasa Inggris di SD sekolah saat ini masih menghadapi beberapa kendala dalam penanaman karakter siswa melalui cerita naratif sebagai kekayaan budaya. Pertama, alokasi waktu yang tidak cukup bagi guru untuk menggali keutamaan nilai yang terkandung dalam cerita naratif. Hal ini dikarenakan banyak guru yang menggunakan waktu untuk menggali kemampuan siswa dalam mengidentifikasi teks naratif bergambar sangat sederhana dan berkaitan dengan materi sesuai dengan ketentuan dalam silabus. Terkadang guru tidak bisa mengajarkan cerita naratif karena materinya utuh seperti itu hanya membahas judul, karakter dan ciri-ciri sastra. Kedua, guru cenderung mengutamakan segi kognitif sastra karena hanya membahas dan menekankan bagaimana siswa memahami cerita tanpa memberikan ruang untuk melatih nilai karakter.

Dalam hal ini mencerminkan bahwa guru tidak dapat sepenuhnya mendukung program pendidikan karakter yang ditetapkan sebagai bagian dari pembinaan akhlak siswa. Standar kompetensi lulusan bahasa Inggris subjek hanya membaca nyaring dan memahami makna instruksi, informasi, teks fungsional pendek, teks bergambar dan deskriptif yang terlalu sederhana untuk disampaikan secara tertulis dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan. Ini Kondisi tersebut tercermin dalam penilaian yang tertuang dalam silabus, dimana guru hanya mengukur berapa banyak siswa yang dapat menyerap informasi yang terkandung dalam teks naratif bergambar. Instrumen yang digunakan juga hanya pembacaan lanskap dan menjawab pertanyaan tentang cerita dan sedikit mengupas tentang nilai yang ada karakter. Selain itu, guru jarang menyelipkan nilai-nilai moral yang tersirat. Ini terjadi karena rendahnya tingkat pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek pendidikan karakter ke dalam materi yang diajarkan. Ketiga, minimnya bahan ajar untuk mendukung proses pembudayaan tokoh melalui cerita naratif.

Terkadang guru mengajar dengan seadanya. Dia artinya tanpa adanya persiapan yang matang terkait dengan materi yang akan diajarkan. Jadi mereka mengadopsi pedoman dan lembar kerja siswa. Sementara beberapa buku ini mungkin tidak mengandung materi yang sesuai. Banyak ditemukan buku-buku yang berisi cerita-cerita naratif dari luar negeri agar tidak menonjolkan budaya Indonesia. Akibatnya para siswa cenderung kurang mendapatkan pengetahuan tentang cerita naratif asli Indonesia yang lebih banyak beragam dan tidak dapat mengadopsi nilai-nilai karakter yang diusung dari cerita yang khas dari Indonesia. Buku bahasa Inggris yang diterbitkan oleh berbagai penerbit terbukti tidak praktis karena hanya sedikit yang menyentuh cerita naratif yang berasal dari masing-masing daerah. Karena itu, guru harus memiliki lebih banyak buku atau referensi yang berisi berbagai narasi cerita sesuai dengan kearifan lokal masing-masing daerah di Indonesia. penggunaan dari cerita naratif terkenal seperti Malin Kundang, Tangkuban Perahu, Danau Toba, dll dapat menjadi prioritas. Namun, guru juga harus memberikan cerita naratif yang bervariasi miliknya. Hal ini terlihat dari berbagai cerita naratif yang diambil dari Sabang hingga Merauke (ujung barat dan timur Indonesia) yang dapat berdampak positif bagi memperkuat program karakter bangsa. Misalnya untuk pembelajaran bahasa di Semarang, guru bahasa Inggris bisa mengambil beberapa cerita naratif yang berasal dari daerah seperti Rawa Pening, Sunan Tembayat, Kitab Blawong, Dakwah Ki Sekar, Nyi Tledhek,, dll. Selain kesiapan materi, guru juga

harus memiliki inisiatif dalam menyiapkan modul, atau manual sesuai dengan materi dan tema masing-masing daerah. Buku untuk siswa dan dapat disusun oleh guru di masing-masing daerah melalui forum guru. Buku-buku ini sangat penting sebagai buku pegangan dan panduan. Guru tidak diperkenankan menjadikan LKS (LKS) sebagai pedoman dalam mengajar karena ini hanya buku latihan siswa yang berisi sedikit ringkasan materi soal dan latihan soal yang berkaitan dengan isi atau tema. Sebagian besar guru masih menggunakan LKS sebagai pedoman dalam mengajar karena berbagai alasan. Saatnya guru berkreasi dan menyusun buku bermutu yang dapat dijadikan pegangan dan pedoman dalam mengajar, (<http://inggrisd.blogspot.com/2012/07/materi-dan-tema-sebagai-bahan-ajar.html>). Banyak kearifan lokal yang bisa digali dari kandungan lokal yang hampir hilang. Dia waktu yang tepat untuk membangun karakter bangsa yang positif melalui membaca buku-buku yang disajikan kepada siswa (Republika: 2010). Ini termasuk cerita naratif yang diterbitkan dalam bahasa Inggris pelajaran untuk tingkat dasar yang berasal dari Indonesia yang berisi pembelajaran bahan untuk menumbuhkan karakter yang baik untuk diwariskan.

SIMPULAN

Kurikulum bahasa Inggris di sekolah dasar yang selama ini digunakan masih memiliki beberapa masalah. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, guru bahasa Inggris menghadapi beberapa kendala dalam menggunakan penceritaan naratif untuk menanamkan program. Dalam hal ini pihak-pihak yang mempengaruhi pendidikan harus bekerja sama untuk mensukseskan pendidikan program pendidikan karakter. Langkah tersebut dapat dilakukan dengan cara pembenahan kurikulum yang tidak hanya menekankan sisi kognitif siswa dan pembekalan Materi pembelajaran bersumber dari kekayaan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Zulkarnain,I.A. et al. Rancang bangun media pembelajaran bahasa inggris berbasis android menggunakan teknologi augmented reality bagi sekolah dasar
- Apriliani,et al. 2021. Video pembelajaran untuk peningkatan kemampuan bahasa inggris tingkat sekolah dasar.
- Andriani,S.2017. Implementasi strategi multiple intelligence pada pembelajaran bahasa inggris
- Nuriyah,L.2021. Evaluasi program pembelajaran bahasa inggris di sekolah dasar